

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci Umat Muslim telah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia termasuk mengenai konsepsi manusia itu sendiri. Banyaknya ayat Al-Qur'an yang membahas ihwal manusia, menjadi bukti bahwa Al-Qur'an menaruh perhatian yang besar terhadap manusia. Al-Qur'an secara plural membahas manusia dalam berbagai aspek berkenaan dengan tugas, tanggung jawab, hak dan kewajiban, sifat serta tabiat bahkan mengenai kebutuhan dan kecenderungannya. Hal ini, mengandung makna mengenai urgensi keberadaan manusia di bumi yang menjadi telaah tersendiri dalam Al-Qur'an.

Manusia merupakan makhluk kosmis yang sangat penting karena dilengkapi dengan semua pembawaan atau fitrahnya dan syarat-syarat yang diperlukan untuk mengemban tugas dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Gambaran perihal manusia dan makna filosofis penciptaannya banyak ditemukan didalam Al-Qur'an. Setidaknya, ada enam konsep dalam Al-Qur'an yang menunjuk pada manusia yang memiliki penekanan pengertian yang berbeda-beda. Antara lain: Pertama, Sebagai *Abd Allah* bahwasanya manusia diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan kepada-Nya. Kedua, *Bani Adam* bahwa manusia hakikatnya berasal dari nenek moyang yang sama yakni Nabi Adam dan Siti Hawa. Ketiga, *Basyr* yang mengandung makna bahwa manusia terdiri dari unsur materi, yakni dalam tampilan bentuk fisik material. Keempat, *Insan* untuk menggambarkan manusia dengan segala totalitasnya. Kelima, *Al-Ins* yang mengisyaratkan bahwa manusia merupakan kebalikan jin yang bersifat metafisik. Keenam, *An-Nas* yang berhubungan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial.<sup>1</sup>

Manusia merupakan bentuk kesempurnaan ciptaan Allah SWT. Kesempurnaan tersebut tercermin dari seluruh komponen yang ada dalam diri manusia, baik dalam dimensi

---

<sup>1</sup> Muhlasin, "Konsep Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an," *Idarotuna* 1, no. 2 (2019): 47.

fisik (Jasmani) maupun dalam dimensi psikis (ruhani).<sup>2</sup> Dalam dimensi fisik manusia diciptakan dengan bentuk tubuh beserta indera serta anggota atau organ tubuh yang memiliki peran tertentu yang saling berkesinambungan. Sedangkan dalam dimensi psikis, manusia dibekali kemampuan untuk berfikir, kesadaran akan realitas, serta kemampuan mengungkapkan ide yang merupakan sesuatu yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain.

Dalam Tafsir Ilmi yang disusun oleh Kemenag bersama dengan LIPI, diterangkan bahwa setiap individu memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing seperti sidik jari, konsep jenis dan cetak biru. Sidik jari manusia tidak berubah dan dapat digunakan sebagai identitas baru. Selain itu, sidik jari manusia memiliki pola yang berbeda-beda bahkan bagi dua orang yang kembar identik yang memiliki DNA yang mirip. Dikatakan bahwa, dalam tingkat jenis makhluk hidup tidak ada perubahan fisik, fisiologi, metabolisme dan lain sebagainya sekalipun pada rekayasa genetika. Masing-masing individu mewarisi kromosom dari kedua orang tuanya sehingga sifat pada diri seseorang baik fisik maupun non fisik merupakan campuran yang datang dari kedua orang tuanya, beberapa keunikan ini merupakan bentuk kesempurnaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.<sup>3</sup>

Beberapa bentuk kesempurnaan yang telah dijabarkan, tentunya tidak terlepas dari proses penciptaan manusia itu sendiri, hal ini menjadi sebuah alasan tersendiri bagi manusia untuk senantiasa bertafakur mengenai asal-usul penciptaannya. Filosofi mengenai asal-usul penciptaan manusia disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur'an antara lain penyebutan asal manusia dari air (*mā'*) dalam Surah Al-Furqan ayat 54, asal manusia dari tanah liat (*ṭin*) dalam Surah Al-An'am ayat 2, asal manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk (*ṣalṣalin min ḥamain masnun*) dalam Surat Al-Hijr ayat 26, kemudian penciptaan asal manusia dari saripati

---

<sup>2</sup> Bambang Sugiyanto, "Perkembangan Embriologi Prespektif Al-Qur'an dan Sains," *SPEKTRA, Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, Vol.3, No.1, 2017, 133.

<sup>3</sup> LMPQ, Kemenag, dan LIPI, *Penciptaan Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), 177.

yang berasal dari tanah (*sulalah min tin*) dalam Surat Al-Mu'minun ayat 12.<sup>4</sup>

Proses penciptaan manusia melewati proses panjang dan beberapa fase yang kompleks. Didalam Al-Qur'an secara spesifik diterangkan dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta".

Informasi yang diberikan Al-Qur'an mengenai fase penciptaan manusia tersebut selaras dengan penemuan sains dalam ilmu embriologi, dimana manusia tercipta dari pertemuan dari sel sperma (*nutfah*) yang bertemu kemudian dan berhasil membuahi sel telur (ovum) kemudian terbentuklah sel tunggal yang disebut dengan *zigot* ('*alaqah*). Dalam tahap selanjutnya *zigot* terus berkembang dalam tahap germinal sehingga memiliki materi genetik yang lengkap untuk mengalami pembelahan untuk kemudian tertanam dalam rahim dalam proses implantasi. Proses berlanjut dengan tahap grastulasi yakni terbentuknya tiga lapisan ektoderm,

<sup>4</sup> LPMQ, Kemenag, dan LIPI, 88.

mesoderm, endoderm yang nantinya akan menjadi stuktur dan organ-organ tubuh akan dalam proses yang disebut histogenesis, neurulasi dan organogenesis (pembentukan *izam* dan *lahm*). Dalam tahap akhir perkembangan prenatal, embrio bisa disebut dengan janin yang biasanya terjadi diawal minggu kesembilan.<sup>5</sup>

Adanya kesesuaian tersebut menjadi bukti keontetikan Al-Qur'an dalam konteks ilmiah / sains. Al-Qur'an menyebutkan tempat mekanisme yang tepat dan menyebutkan tahap-tahap yang pasti dalam proses reproduksi secara sederhana dan mudah dipahami<sup>6</sup> dimana dalam penemuan dunia sains biologi proses-proses tersebut memang terjadi dalam proses penciptaan manusia. Hal ini menjadi contoh sisi kemu'jizatan Al-Qur'an yang dapat dibuktikan dengan ilmu pengetahuan atau yang dikenal dengan *I'jaz Ilmi*. Mengkaji Al-Qur'an dalam corak ilmi dengan menggali fakta ilmiah yang selaras dengan ayat-ayat Al-Qur'an selain dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan juga dapat menambah keimanan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

*Juz 'amma* merupakan penamaan sebuah juz paling akhir dalam Al-Qur'an yakni juz 30. *Juz 'amma* berisikan 37 surat yang diawali dengan Surat An-Naba' dan diakhiri surat An-Nas. Juz 30 lebih dikenal dengan sebutan *juz 'amma* dikarenakan ayat pertama dari surat yang mengawali juz ini berbunyi *'amma yatasā'alūn*.<sup>7</sup> *Juz 'amma* memiliki keutamaan tersendiri sehingga menarik minat penulis untuk memfokuskan penelitian mengenai ayat-ayat penciptaan manusia didalam *juz 'amma*, antara lain; *juz 'amma* berisikan ayat-ayat pendek yang mudah untuk diingat dan dihafalkan serta berisikan ayat-ayat yang mayoritas diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah (Makkiyah) sehingga surat yang berada dalam *juz 'amma* merupakan wahyu yang pertama-tama muncul dalam periode perkembangan Islam. *Juz 'amma*

---

<sup>5</sup>Abdul Halim Nasution, "Embriologi Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an," *NIZHAMIYAH*, Vol.X, No.2, 2020,73.

<sup>6</sup> Maurice Bucaille, *Bibel, Al-Qur'an dan Sains Modern*, Cetakan I (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1978), 295.

<sup>7</sup> Siti Jamilah, "Macam-Macam Metode Mengajar Yang Terkandung Dalam Juz 'Amma" (Banjarماسin, IAIN Antasari, 2016), 31.

memiliki urgensi tertentu di masyarakat luas khususnya bagi masyarakat awam atau pemula, hal ini mendorong beberapa *mufasir* untuk menafsirkan juz ‘amma dengan berbagai macam pendekatan.

Beberapa pendekatan yang dibangun oleh *mufasir* dalam menafsirkan Al-Qur’an antara lain penafsiran yang bercorakkan ilmu pengetahuan atau yang disebut dengan Tafsir Ilmi. Kehadiran Tafsir Ilmi dalam dunia penafsiran merupakan dampak dari perkembangan zaman dan sains yang memicu lahirnya pola interpretasi ilmiah sebagai modal penafsiran baru pada Al-Qur’an. Pendekatan ini selanjutnya dikenal dengan pendekatan sains (*saintific approach*) yakni pendekatan yang digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur’an menggunakan sudut pandang sains atau ilmu pengetahuan.<sup>8</sup> Pendekatan ini berimplikasi pada munculnya tafsir-tafsir yang mengandung muatan sains atau ilmu pengetahuan atau yang biasa disebut dengan tafsir ilmi.

Salah satu contoh bentuk tafsir ilmi kontemporer adalah Tafsir Salman. Tafsir Salman merupakan Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma yang disusun oleh sekelompok dosen umum Institut Teknologi Bandung (ITB) dari berbagai bidang pengetahuan seperti bidang sains teknologi, fisiologi, ekologi, dan lain sebagainya. Selain itu, lahirnya Tafsir Salman tak lepas dari peran pemikir serta ustaz kampus Institut Teknologi Bandung yang saling berkolaborasi dan menamai diri mereka sebagai Tim Tafsir Ilmiah ITB. Tafsir Salman pertama kali dipublikasikan pada publik pada tahun 2014. Sebagai kitab tafsir yang mengusung interpretasi Al-Qur’an dengan corak ilmiah, Tafsir Salman berupaya memberikan nuansa lain penafsiran Al-Qur’an melalui penggunaan teori-teori sains untuk menjabarkan makna Al-Qur’an. Uniknya, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dalam *Juz ‘Amma*, Tafsir Salman memberikan kemungkinan makna tersembunyi dalam ayat tersebut berdasar pada fakta sains lain yang juga dapat diarahkan pada penafsiran tersebut. Tentunya corak penafsiran seperti ini memberi kesan baru dalam khazanah Tafsir Qur’an yang berbeda dengan penafsiran terdahulu.

---

<sup>8</sup> Putri Maydi Arofatu Anhar,dkk , “Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag,” Vol.1, 2018, 110.

Alasan tim Tafsir Ilmiah ITB menggunakan corak ilmi dalam penafsiran dikarenakan penafsiran Al-Qur'an selama ini didominasi oleh pendekatan linguistik, fikih, serta akhlaq dan tasawuf dan sedikit yang mengulas ayat-ayat kauniah dengan pendekatan tafsir ilmi. Selain itu, pemilihan *juz 'amma* sebagai objek kajian dengan pertimbangan bahwa *juz 'amma* mengandung surat-surat yang paling banyak atau paling sering dibaca oleh masyarakat umum dalam shalat sehingga dengan adanya penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam *juz 'amma* diharapkan dapat menambah wawasan khalayak umum terhadap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an shalat yang dilantunkan.<sup>9</sup>

Kehadiran Tafsir Salman menuai apresiasi dari kalangan tokoh agama dan pakar tafsir Al-Qur'an: institusi perguruan tinggi malaysia bernama Pusat Penyelidikan Fiqh Sains dan Teknologi UTM (Universiti Teknologi Malaysia) yang merasa kagum dan antusias dengan upaya tim salman dalam mengungkap isyarat ilmiah di dalam Al-Qur'an hingga mengirimkan delegasi untuk melakukan studi banding. Terbitnya Tafsir Salman juga mendapatkan apresiasi oleh ketua PBNU, Maksoem Mahfoedz yang mengucapkan selamat atas kehadiran Tafsir Salman yang berbasis saintifik, dengan mengungkap rahasia ilmiah yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi keistimewaan Tafsir Salman yang bermanfaat bagi manusia terlebih dalam bidang teknologi.<sup>10</sup>

Meskipun mendapat apresiasi dari beberapa pihak, tak menjadikan Tafsir Salman sebagai tafsir dengan penyusunan yang sempurna. Dalam hal ini, Abdul Basid memberikan kritiknya terhadap penyusunan Tafsir Salman yang mencakup tiga hal yakni karakteristik penyusunan yang dinilai hanya berfokus pada ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah saja sehingga ayat-ayat yang tidak memiliki kaitan ilmiah tidak ditafsirkan dan dilewatkan begitu saja. Lalu mengenai *asbāb al-nuzūl* dimana dalam pandangan Abdul Basid Tafsir Salman tidak menggunakan kaidah *asbāb al-nuzūl* seperti yang telah disepakati ulama terdahulu. Abdul Basid Juga menjelaskan bahwa Tafsir Salman menggunakan bahasa disiplin keilmiah

---

<sup>9</sup> Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma* (ALMizan, 2014), sinopsis.

<sup>10</sup> ITB, 77.

modern yang tidak ada kaitannya dengan terminologi bahasa Arab.<sup>11</sup>

Terlepas dari kritik yang dilontarkan, Tafsir Salman memiliki karakteristik tersendiri dalam mengungkap rahasia ilmiah dalam Al-Qur'an. Seperti contoh dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai penciptaan manusia dalam Surat Al-Ṭāriq ayat 5-7, Tafsir Salman menyebutkan makna *ma'in dafiq* selain bermakna sperma, juga dapat diartikan sebagai air murni H<sub>2</sub>O, karena memiliki persamaan sistemik, dimana *sulbi* dimaknai tanah yang keras, sedangkan *taraib* merupakan tanah yang lembut. Tentunya pemakaian ini berbeda dengan penafsiran oleh *mufasir* terdahulu yang hanya memaknai QS. Al-Ṭāriq 5-7 dalam konteks penciptaan manusia.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian dengan mengangkat judul “**Ayat-Ayat Penciptaan Manusia dalam Juz ‘Amma Perspektif Tafsir Salman**”.

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan-batasan tertentu terhadap penelitian yang akan dikaji dengan tujuan agar permasalahan atau pembahasan tema tidak meluas. Dalam hal ini, penulis memfokuskan penelitian pada ayat-ayat mengenai penciptaan manusia yang ada didalam *Juz ‘Amma* berdasar pada sudut pandang Tafsir Salman. Oleh sebab itu, didalam sub fokus penelitian penulis akan meneliti ayat-ayat Al-Qur'an didalam *Juz ‘Amma* yang menurut perspektif Tafsir Salman memiliki kolerasi dengan proses penciptaan manusia dalam konteks sains, yakni dalam Surat ‘Abasa :18-19, Surat Al-Insyiqāq :19, Al-Ṭāriq: 5-7, dan Al-‘Alaq :2.

## C. Rumusan Masalah

Berangkat dari rumusan masalah serta fokus penelitian yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat penciptaan manusia didalam *juz ‘amma* dalam perspektif Tafsir Salman ?

---

<sup>11</sup> Abdul Basid, “Tafsir Ilmiah Salman ITB (Telaah Kritis Prespektif Ulum al-Qur’an),” *JPIK* 1, no. 2 (2018): 9–13.

2. Bagaimana kontribusi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an didalam *juz 'amma* oleh Tafsir Salman terhadap khazanah penafsiran Al-Qur'an?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini antara lain;

1. Mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat penciptaan manusia dalam *jua 'amma* prespektif Tafsir Salman.
2. Menganalisa kontribusi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an didalam *juz 'amma* oleh Tafsir Salman terhadap khazanah penafsiran Al-Qur'an.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir berkenaan tentang kajian tafsir dan sains berkaitan kajian ayat-ayat penciptaan manusia yang ada didalam *juz 'amma*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana keilmuan pembaca dan masyarakat pada umumnya utamanya dalam bidang tafsir mengenai nilai-nilai kemu'jizatan Al-Qur'an yang terdapat dalam keilmuan sains khususnya mengenai penafsiran ayat-ayat penciptaan manusia didalam *juz 'amma* dalam perspektif Tafsir Salman sehingga pembaca mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung dalam sains biologi.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dan memfokuskan penelitian, penulis mengklasifikasikan penelitian menjadi lima bab, sebagai berikut;

Bab pertama, berisi pendahuluan. Pembahasan dalam bab ini antara lain mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tiga sub bab. Sub bab pertama berisi tentang kajian teori yakni tentang teori-teori terkait dengan

ayat-ayat penciptaan manusia dalam perspektif Tafsir Salman antara lain; inventarisasi ayat-ayat penciptaan manusia secara umum didalam Al-Qur'an, penciptaan manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan sains, penafsiran Al-Qur'an berbasis ilmu pengetahuan (Tafsir Ilmi). Sub bab kedua berisi kajian kepustakaan yang mencakup penelitian terdahulu yang memiliki kolerasi dengan penelitian yang penulis kaji. Sub bab tiga berisi kerangka berfikir.

Bab ketiga, berisi metode penelitian yang didalamnya mencakup jenis dan pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat, merupakan pembahasan inti yang terdiri dari tiga bab, sub bab pertama merupakan gambaran umum mengenai Tafsir Salman mencakup sejarah penulisan Tafsir Salman, sistematika dan karakteristik Tafsir Salman, metode dan corak penafsiran Tafsir Salman, Pendapat tokoh terhadap Tafsir Salman, dan sumber penafsiran Tafsir Salman. Sub bab kedua merupakan hasil penelitian yang berisikan ayat-ayat penciptaan manusia yang ada dalam *juz 'amma* dalam perspektif Tafsir Salman juga mengenai kontribusi penafsiran Tafsir Salman terhadap wacana keilmuan tafsir. Sub bab ketiga merupakan analisis hasil penelitian yang didalamnya mencakup analisa penafsiran ayat-ayat penciptaan manusia yang ada didalam *juz 'amma* dalam perspektif Tafsir Salman dan komparasi penafsiran dengan literatur tafsir lainnya, serta analisa mengenai kontribusi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an oleh Tafsir Salman terhadap khazanah penafsiran Al-Qur'an.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi simpulan penelitian serta saran